

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS
TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DENGAN SIKAP BERWIRAUSAHA
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS KHAIRUN)**

Dandi Karepesina¹⁾; Zulkifli²⁾; dan Adnan Rajak³⁾

¹⁾ dandi@gmail.com, Universitas Khairun

²⁾ zulkifli@unkhair.ac.id, Universitas Khairun

³⁾ adnan.rajak@unkhair.ac.id, Universitas Khairun

Received: 05 Januari 2022 **ABSTRACT**

Reviewed: 09 Maret 2022

Accepted: 06 April 2022

Published: 23 Juni 2022

Objective: This study aims to determine the effect of entrepreneurship education and psychological characteristics on entrepreneurial intentions through entrepreneurial attitudes. This research is a quantitative research. The population in this study is the students of the faculty of economics and business. The number of research samples is 91 respondents. The data analysis technique used in this study is SEM analysis using Smart Partial Least Square (PLS) version 3 as a statistical test tool.

Methodology: The analytical model used are Structural Equation Modeling with SMART PLS as tools for the statistical test. Data collection tools used are questionnaires and interviews, and the number of respondents was 91 employee.

Finding: H1, H5, H6, and H7 are rejected, while H2, H3, and H4 are accepted at the 5% confidence level.

Conclusion: The results of this study indicate that: (1) Entrepreneurship Education has a positive but not significant effect on entrepreneurial attitudes; (2) Psychological characteristics have a positive and significant effect on entrepreneurial attitudes; (3) Entrepreneurship Education has a positive and significant effect on entrepreneurial intentions; (4) Psychological characteristics have a positive and significant effect on entrepreneurial intentions; (5) Entrepreneurial attitude does not have a significant effect on entrepreneurial intentions (6) Entrepreneurial attitude does not mediate the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions; (7) Entrepreneurial attitude does not mediate the influence of psychological characteristics on entrepreneurial intentions.

Keyword: Entrepreneurship Education; Psychological Characteristics; Entrepreneurial Intentions; and Entrepreneurial Attitudes.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan menjadi salah satu instrumen yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di berbagai negara. Semakin tinggi tingkat wirausaha disebuah negara semakin rendah tingkat pengangguran di negara tersebut, dengan kata lain kewirausahaan memiliki peran dalam memerangi pengangguran. Wirausaha juga merupakan salah satu penentu suatu negara dikatakan maju ditinjau dari jumlahnya. Bank dunia menyatakan bahwa syarat suatu negara dikatakan memiliki perekonomian yang baik dan maju adalah minimal 4 persen warganya berwirausaha.

Namun jumlah wirausahawan di Indonesia saat ini baru mencapai angka 3,1 % dari jumlah penduduk (Ulya, 2019). Angka tersebut masih jauh tertinggal dari negara - negara tetangga, di mana Malaysia 5% , Singapura 7%, dan Jepang 11% dari jumlah penduduk. Tingkat kewirausahaan di Indonesia saat ini menduduki peringkat 97 dari 137 negara. Hal tersebut tentunya menimbulkan keprihatinan dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu diperlukan peran dari berbagai pihak untuk mendorong semakin banyak masyarakat agar melakukan tindakan wirausaha.

Untuk mengatasi dan mencapai besarnya persentase cita-cita wirausaha dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan di bidang pendidikan kewirausahaan yang dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menumbuhkan niat wirausaha di antaranya yang di giliran mampu menciptakan wirausahawan yang berorientasi menciptakan lapangan kerja atau tidak mencari pekerjaan Townsend *et al.*, (2010) mengatakan bahwa niat wirausaha secara langsung maupun tidak langsung adalah cikal bakal dari tindakan wirausaha, meskipun tidak selalu niat berasal dari suatu tindakan. Dengan kata lain niat yang dimiliki seseorang dalam berwirausaha akan mendorong tindakan berwirausaha di masa yang akan datang. Oleh karena itu penting di masa sekarang untuk membentuk niat atau intensi seseorang untuk berwirausaha. Baron dan Kenny dalam Kusmintarti *et al.*, (2014) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan bertindak sebagai penguat atau pendorong intensi berwirausaha. Rush dan Ferse dalam Sharaf *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *locus of control*, *propensity to take risk*, *tolerance for ambiguity* dan *creativity* adalah karakteristik psikologi yang terkait dengan kewirausahaan yang akan memprediksi intensi kewirausahaan. Prawoto dan Affandi (2020) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan intensi berwirausaha. Jadi, prinsipnya pendidikan wirausaha merupakan merupakan variabel yang mampu memotivasi seseorang untuk memiliki wirausaha.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Risanti (2020) tentang pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha dengan sikap kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Peneliti mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel dan objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini dilakukan di fakultas ekonomi dan bisnis universitas khairun ternate. Peneliti menambahkan variabel pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Beberapa variabel yang menjadi objek riset adalah pendidikan kewirausahaan, karakteristik psikologi, sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha.

Pendidikan merupakan usaha sadar berupa bimbingan kepada peserta didik agar kelak mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berperan dalam membentuk perilaku, sikap dan cara berpikir seseorang. Sehingga, pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan kewirausahaan bersumber dari proses pembelajaran melalui materi yang berkaitan dengan pembelajaran serta dari sumber lain yang dapat memberikan gambaran dan bekal kepada mahasiswa. Dengan pendidikan yang diperoleh, maka keahlian yang ada akan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai modal utama untuk membentuk kehidupan dimasa mendatang.

Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan telah dilakukan oleh Prawoto dan Affandi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Hal yang sama juga ditemukan oleh Lelliezza *et al.*, (2019), Atmaja dan Margunani (2016) tetapi tidak sependapat dengan Kusmintarti (2016) dan Fensi

(2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Karakteristik psikologis merupakan ciri-ciri atau sifat individu yang unik dan berbeda dengan individu yang lainnya serta dapat menentukan seseorang dalam berperilaku. karakteristik psikologi dalam penelitian ini meliputi *locus of control*, *propensity to take risk*, *tolerance for ambiguity* dan *creativity*. Penelitian tentang karakteristik psikologi ini telah dilakukan oleh Risanti (2020) yang menyatakan karakteristik psikologi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha tetapi tidak sejalan dengan Bustan (2014) yang menyatakan karakteristik psikologis yang meliputi *locus of control* dan *toleransy for ambiguity* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku. Oleh karena itu sikap bisa dilihat sebagai positif dan negatif. Apabila seseorang suka terhadap suatu hal, sikapnya positif dan cenderung mendekatinya, namun apabila seseorang tidak suka pada suatu hal sikapnya cenderung negatif dan menjauh. *Theory of planned behaviour* (TPB) menjelaskan, sikap (*attitude*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi niat terhadap berperilaku. Dalam penelitian ini, sikap berwirausaha merupakan gambaran dari sikap seseorang terhadap berwirausaha. Sikap dalam penelitian ini bertindak sebagai penguat/pendorong seseorang dalam berwirausaha.

Penelitian mengenai sikap berwirausaha telah dilakukan oleh Risanti (2020) yang menunjukkan bahwa sikap berwirausaha mendorong intensi seseorang berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawoto dan Affandi (2020) tetapi tidak sejalan dengan Octaviani (2020), Adam *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor sikap terhadap intensi mahasiswa berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang dan *gap* riset di atas maka masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :(1) Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha; (2) Apakah karakteristik psikologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha; (3) Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi berwirausaha ?; (4) Apakah karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi berwirausaha ?; (5) Apakah sikap berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha ?; (6) Apakah sikap berwirausaha memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan ?; (7) Apakah sikap berwirausaha memediasi pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha ?

REVIEW LITERATUR

Theory Of Planned Behavior

Teori Perilaku Terencana atau TPB (*Theory of Planned Behavior*) merupakan pengembangan lebih lanjut dari Teori Perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action/TRA*) (Ajzen, 1991). TRA merupakan teori untuk memprediksi niat berperilaku (behavioral intention). TRA menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari niat. Niat ditentukan oleh sikap (*attitude towards behavior*) dan norma subyektif (*subjective norms*). TRA memiliki kelemahan, karena berasumsi bahwa seseorang memiliki kendali penuh untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. TRA tidak mempertimbangkan apa yang terjadi jika seseorang tidak memiliki kendali penuh terhadap tindakan tersebut. Untuk mengatasi kelemahan ini, maka Ajzen menambahkan konstruk kontrol perilaku persepsian (*perceived*

behavioral control atau *PBC*) yang terbentuk dari keyakinan kontrol (*control beliefs*). Dengan penambahan konstruk kontrol perilaku persepsian, TRA diubah menjadi TPB.

TPB merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinan perilaku tertentu. Menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol berperilaku (*perceived behavior control*).

TPB menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan poin penting yang dapat memprediksi suatu perilaku, namun sikap juga perlu dipertimbangkan saat menguji norma subjektif dan mengukur kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketika ada sikap positif, dukungan dari orang sekitar, dan persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan perilaku, maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Ajzen, 2005).

1. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang disukai atau tidak disukai pada suatu objek, orang, institusi, atau peristiwa (Ajzen, 1991).

2. Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan keyakinan individu mengenai harapan orang-orang disekitarnya yang berpengaruh, baik perorangan maupun kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Untuk memahami niat seseorang perlu juga mengukur norma-norma subjektif yang mempengaruhi niatnya untuk bertindak. Norma subjektif dapat diukur secara langsung dengan menilai perasaan konsumen tentang seberapa relevan orang lain yang menjadi panutannya (seperti keluarga, teman sekelas, atau teman sekerja) yang akan menyetujui atau tidak menyetujui tindakan tertentu yang dilakukannya (Ajzen, 2005).

3. Kontrol Perilaku Persepsian

Kontrol perilaku persepsian merupakan ukuran seberapa mudah atau kompleksnya untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991). Kontrol perilaku juga dapat diartikan sebagai pemahaman tentang kemudahan atau kerumitan melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2005). Seseorang yang memiliki sikap dan norma subjektif yang mendukung tindakan tertentu akan tergantung pada dukungan yang dirasakan terhadap kontrol perilaku yang dimilikinya.

Intensi Berwirausaha

Menurut Ajzen (1991) mengemukakan definisi intensi yaitu indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan suatu perilaku. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian wirausaha yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Intensi berwirausaha merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi wirausaha dan bersedia untuk memulai langkah-langkah tertentu agar dapat mewujudkan keinginan tersebut, misalnya melakukan perencanaan dan lain sebagainya.

Menurut Kusmintarti (2016) indikator intensi berwirausaha mencakup: (1) motivasi untuk membangun bisnis setelah lulus, (2) motivasi membangun bisnis dimasa depan (3)

motivasi untuk merealisasikan bisnis (4) motivasi untuk membangun bisnis setelah memiliki modal finansial (5) motivasi untuk membangun bisnis berdasarkan jejaring sosial.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan merupakan usaha sadar berupa bimbingan kepada peserta didik agar kelak mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berperan dalam membentuk perilaku, sikap dan cara berpikir seseorang. Sehingga, pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan kewirausahaan bersumber dari proses pembelajaran melalui materi yang berkaitan dengan pembelajaran serta dari sumber lain yang dapat memberikan gambaran dan bekal kepada mahasiswa. Pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki dampak pada keahlian yang ada akan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai modal utama untuk membentuk kehidupan dimasa mendatang.

Kewirausahaan tidak terlepas dari pendidikan atau pelatihan kewirausahaan yang diperoleh oleh mahasiswa. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan memiliki pengetahuan kewirausahaan, sehingga pemahaman pengetahuan tersebut mempengaruhi niat berwirausaha. Ilmu yang didapat dalam perkuliahan, khususnya mata kuliah kewirausahaan berupa teori dan praktik, dapat dijadikan sebagai dasar untuk berwirausaha dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membentuk masa depan mahasiswa.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan. Hal ini merupakan investasi modal berupa sumber daya manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi, pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan yang sangat penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN.

Menurut Sari (2017) indikator pendidikan kewirausahaan meliputi (1) pemahaman materi yang diajarkan, (2) penerapan dari teori mata kuliah yang dipelajari. Karakteristik merupakan segala sesuatu sifat yang terdapat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas dari individu yang berbeda dengan orang lain. Sedangkan psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku individu dengan lingkungannya. Menurut Zimmerer dalam Kusmintarti *et al.*, (2014) *tolerance for ambiguity* adalah keberbadian yang memengaruhi cara mengelola informasi tentang situasi ambigu. Sexton dan Bowman dalam kusmintarti *et al.*, (2014) mengatakan disituasi yang ekstrim, ambiguitas seperti sesuatu yang tidak terprediksi, penuh dengan tekanan, dan ancaman. Disisi lain toleransi terhadap ambiguitas dianggap sebagai sesuatu yang diharapkan dan merupakan tantangan terhadap tujuan. Ketika informasi tidak cukup untuk menyusun sebuah situasi maka dapat dikatakan situasi ambigu sedang terjadi. Cara seseorang memandang suatu situasi yang ambigu dan mengatur informasi yang tersedia adalah pendekatan untuk mencerminkan toleransi ambiguitasnya. Seseorang yang memiliki toleransi ambiguitas yang tinggi adalah seseorang yang menghadapi situasi ambigu yang menantang dan yang berusaha yang mengatasi situasi yang tidak stabil serta tidak dapat diprediksi agar dapat bekerja dengan baik.

Menurut kusmintarti *et al.*, (2014) *tolerance for ambiguity* adalah karakteristik yang penting bagi seseorang yang akan memutuskan untuk berwirausaha sebagai pilihan karir karena tantangan dan potensi sukses tidak dapat diprediksi. Menurut Kusmintarti (2016)

indikator *tolerance for ambiguity* mencakup (1) menyesuaikan dengan momen yang tidak terduga (2) mempertimbangkan informasi baru (3) kesadaran akan kemungkinan rencana yang tidak terkendali (4) mengumpulkan dan mengelola informasi

Internal Locus Of Control:

Menurut Rotter 1996 *locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri. *Locus of control* merupakan tingkatan dimana seseorang yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

Individu yang percaya bahwa mereka mengendalikan hidup mereka sendiri adalah individu yang memiliki *internal locus of control*. Individu dengan *internal locus of control* mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dari dirinya sendiri. Menurut Kusmintarti (2016) indikator *internal locus of control* mencakup (1) bekerja keras untuk mencapai tujuan (2) bekerja keras untuk meraih sukses dalam hidup (3) percaya bahwa jika tidak bekerja keras maka akan menyebabkan kegagalan (4) bekerja keras untuk meraih prestasi.

Propensity to take a risk didefinisikan sebagai penerimaan resiko ketika terlibat dalam suatu kegiatan dan karenanya probabilitas keberhasilan setiap kegiatan kurang dari 100% (Bux dan Honglin, 2015). Pengusaha bersedia mengambil resiko terhadap saat-saat yang tidak pasti tetapi mereka mengharapkan manfaat sebagai imbalan dari menanggung ketidakpastian. Pengusaha bukanlah orang yang siap mengambil resiko tanpa perhitungan apapun, tetapi mereka adalah orang yang mengambil resiko berdasarkan perhitungan. Menurut Kusmintarti (2016) indikator *propensity to take a risk* mencakup : (1) menghitung keuntungan dan kerugian dalam pengambilan keputusan; (2) bersedia untuk mengambil resiko sebagai akibat dari keputusan yang dibuat; (3) bersedia mengambil resiko terhadap apa yang dilakukan; dan (4) bersedia mengambil resiko berdasarkan tingkat pencapaian.

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Kusmintarti (2016) menjelaskan kreativitas adalah proses pengembangan respon asli, baru dan akurat untuk suatu masalah. Respon asli didefinisikan sebagai sesuatu yang belum ada sebelumnya. Kreativitas merupakan karakteristik yang penting yang harus dimiliki oleh seorang yang memutuskan untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karirnya. Menurut Kusmintarti (2016) indikator *creativity* mencakup: mengembangkan cara lain; mengembangkan pandangan yang berbeda; mengembangkan ide-ide baru; dan mengembangkan alternative untuk memecahkan masalah.

Sikap Berwirausaha

Sikap merupakan penilaian seseorang yang dapat memberikan respon positif atau negatif pada suatu hal atau minat tertentu (Ajzen, 2005). Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi positif dan negative terhadap kewirausahaan. Seseorang akan memberikan respon positif terhadap suatu hal apabila hal tersebut bermanfaat untuknya, dan sebaliknya seseorang akan memberikan respon negatif terhadap suatu hal apabila hal tersebut hanya merugikan atau tidak bermanfaat.

Menurut Kusmintarti (2016) indikator sikap berwirausaha mencakup (1) motivasi menjadi bos dari bisnisnya sendiri (2) motivasi bekerja pada jadwal kerja yang fleksibel (3) motivasi untuk menghadiri kegiatan kewirausahaan (4) bersedia bekerja keras untuk memulai bisnis baru.

Kerangka Pikir

Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Sikap Berwirausaha

Souitaris *et al.*, (2007) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pelatihan dan mengarahkan seseorang untuk lebih mengenal kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang tersusun secara tepat mampu merangsang seseorang yang sebelumnya belum mengenal dunia kewirausahaan menjadi lebih tertarik atau termotivasi untuk memulai berwirausaha. Farhangmehr *et al.*, (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menekankan pada peningkatan skill dan juga pengetahuan mengenai kewirausahaan, namun yang lebih penting adalah menumbuhkan sikap untuk berwirausaha dan memulai sebuah bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Pramudana (2016) menemukan bahwa sikap kewirausahaan dibentuk melalui pendidikan kewirausahaan sehingga pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha. Hal ini sependapat dengan Arifin (2012) dan Wahyudiono (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha.

Berdasarkan deskripsi pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Berwirausaha.

Karakteristik Psikologis Terhadap Sikap Berwirausaha

Karakteristik psikologis merupakan segala sifat yang ada diri individu yang sifatnya unik, dan menentukan seseorang dalam berperilaku. Karakteristik psikologi dalam penelitian ini meliputi *tolerance for ambiguity*, *internal locus of control*, *propensity to take a risk* dan *creativity*. Seseorang yang memiliki karakteristik psikologi seperti *tolerance for ambiguity*, *internal locus of control*, *propensity to take a risk* serta jiwa kreativitas cenderung memiliki respon terhadap kewirausahaan. Dengan kata lain karakteristik psikologi mempengaruhi sikap berwirausaha hal ini disebabkan dunia kewirausahaan lekat dengan kerja keras, pengambilan resiko, kreativitas, serta kemampuan dalam mengatasi situasi atau kejadian yang tidak terduga.

Penelitian yang dilakukan oleh Bustan (2014) yang menyatakan bahwa karakteristik psikologi berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Vemmy (2013) dan Baharudin (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik psikologi berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha.

Berdasarkan deskripsi pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Karakteristik Psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Berwirausaha.

Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Dalam TPB faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku yaitu norma subjektif. Aryaningtyas dan Palupiningtyas (2019) berpendapat bahwa seorang wirausaha juga harus mempunyai pengetahuan atau pendidikan tentang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah cara pembelajaran untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi serta menjadi faktor penting yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan intensi berwirausaha dikalangan

mahasiswa dan generasi muda. Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi berwirausaha sehingga hubungan antara keduanya adalah berbanding lurus, dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kewirausahaan maka intensi berwirausaha seseorang juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawoto dan Affandi (2020) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan mendorong keinginan seseorang untuk berwirausaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lelliezza *et al* (2019) dan Atmaja & Margunani (2016) yang menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan deskripsi pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha.

Karakteristik Psikologis Terhadap Intensi Berwirausaha

Karakteristik psikologis merupakan segala sifat yang ada diri individu yang sifatnya unik, dan menentukan seseorang dalam berperilaku. Karakteristik psikologi dalam penelitian ini meliputi *tolerance for ambiguity*, *internal locus of control*, *propensity to take a risk* dan *creativity*. Seseorang yang memiliki *tolerance for ambiguity* yang tinggi maka seseorang tersebut mampu menghadapi dan menerima situasi yang tidak jelas. Seseorang yang bisa menerima dan berjuang pada lingkungan dan situasi yang tidak jelas akan menciptakan intensi berwirausahanya. Seseorang yang memiliki *internal locus of control* tinggi berarti memiliki kemandirian yang besar sebab mereka yakin bahwa kegagalan dan kesuksesan dalam hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri. Semakin mandiri seseorang maka akan meningkatkan intensi berwirausahanya. Seseorang yang memiliki *propensity to take a risk* atau kecenderungan dalam mengambil resiko yang tinggi berarti seseorang tersebut tidak takut untuk mengambil resiko. Seseorang yang tidak takut mengambil resiko dan mampu berjuang meskipun dalam situasi yang penuh dengan resiko akan meningkatkan intensi berwirausahanya. Seseorang yang memiliki kreativitas yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide baru atau cara baru untuk melihat masalah serta peluang. Seseorang yang mampu menciptakan ide dari berbagai peluang maupun masalah tersebut akan meningkatkan intensi berwirausahanya.

Penelitian tentang karakteristik psikologi telah dilakukan oleh Risanti (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik psikologi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini sependapat dengan Vemmy (2013) dan Baharudin (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik psikologi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan deskripsi pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Karakteristik Psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha.

Sikap Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha

TPB adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku yaitu sikap (*attitude*). Sikap merupakan sebuah evaluasi individu yang berupa respon positif atau negatif terhadap suatu objek atau minat tertentu (Ajzen, 2005). Seseorang akan

memberikan respon positif terhadap suatu hal apabila suatu hal tersebut dapat bermanfaat untuknya dan juga sebaliknya. Seperti halnya dalam i berwirausaha, seseorang yang memiliki sikap positif terhadap wirausaha akan meningkatkan intensi berwirausahanya begitupun sebaliknya.

Penelitian mengenai faktor sikap telah dilakukan oleh Rezandhi & Azizi (2014) yang menyatakan faktor sikap berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dikarenakan memiliki sikap yang positif terhadap wirausaha maka akan meningkatkan intensinya untuk menjadi wirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar & Supriatna (2018) dan Adiarti et al (2020) yang menyatakan sikap berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

H₅ : Sikap Berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha.

Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha

Intensi merupakan suatu keadaan dimana individu menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai situasi tersebut.

Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam menciptakan intensi berwirausaha seseorang. Seorang wirausaha juga harus memiliki pengetahuan dan pelatihan tentang kewirausahaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan atau pelatihan tentang kewirausahaan akan menciptakan sikap berwirausahanya yang pada intinya akan meningkatkan intensi berwirausahanya.

Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan yang dimediasi oleh sikap berwirausaha telah dilakukan oleh Prawoto & Affandi (2020) yang menyatakan sikap berwirausaha memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini sependapat dengan Lelliezza et al., (2019).

H₆ : Sikap Berwirausaha memediasi pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.

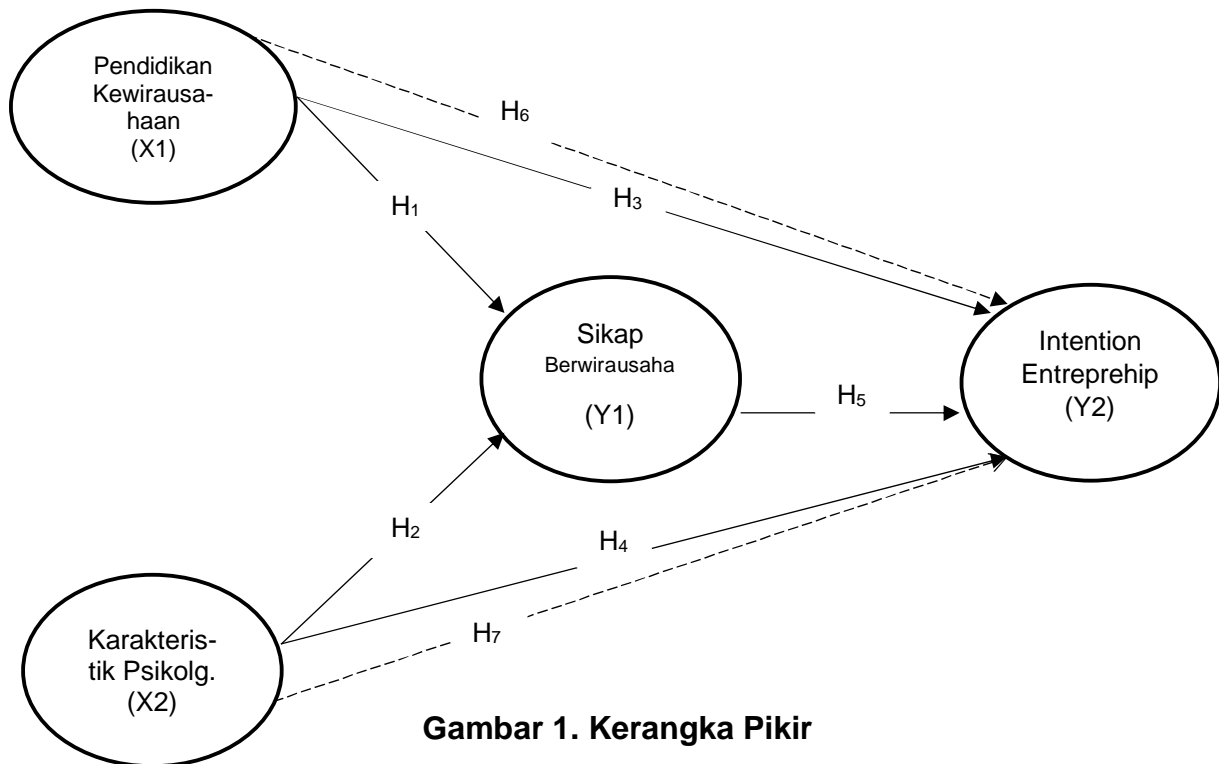
Karakteristik Psikologis Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha

Karakteristik psikologis merupakan segala sifat yang ada diri individu yang sifatnya unik, dan menentukan seseorang dalam berperilaku. Karakteristik psikologi dalam penelitian ini meliputi *tolerance for ambiguity*, *internal locus of control*, *propensity to take a risk* dan *creativity*. Seseorang yang memiliki sifat *tolerance for ambiguity*, *internal locus of control*, *propensity to take a risk*, dan *creativity* yang tinggi cenderung memiliki sikap berwirausaha yang akan mendorong intensi berwirausaha mahasiswa.

Penelitian tentang pengaruh karakteristik psikologi yang dimediasi sikap berwirausaha telah dilakukan oleh Risanti (2020) yang menyatakan sikap berwirausaha memediasi pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha.

H₇ : Sikap Berwirausaha memediasi pengaruh positif dan signifikan Karakteristik Psikologis terhadap Sikap Berwirausaha.

Uraian tentang hubungan antar variabel di atas dapat dilustrasi dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODOLOGI PENELITIAN

Pengembangan Pengukuran

Intensi adalah: Keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi wirausaha dan bersedia untuk memulai langkah-langkah tertentu agar dapat mewujudkan keinginan tersebut, misalnya melakukan perencanaan dan lain sebagainya. Indikator intensi terdiri dari: (1) Motivasi untuk membangun bisnis setelah lulus; (2) Motivasi membangun bisnis dimasa depan; (3) Motivasi untuk merealisasikan bisnis (4) Motivasi untuk membangun bisnis setelah memiliki modal finansial; dan (5) Motivasi untuk membangun bisnis berdasarkan jejaring sosial (Kusmintarti, 2016).

Pendidikan Kewirausahaan: Pendidikan Kewirausahaan merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan dalam menanamkan pengetahuan, jiwa, sikap, dan nilai kewirausahaan kepada peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Indikatornya variabel ini adalah: (1) pemahaman materi yang diajarkan; (2) penerapan dari teori mata kuliah yang dipelajari (Sari, 2017).

Karakteristik Psikologis: Karakteristik psikologis merupakan segala sesuatu sifat yang terdapat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas dari individu yang berbeda dengan orang lain. Indikatornya meliputi: (1) *Tolerance For Ambiguity*; (2) *Internal Locus of Control*; (3) *Propensity to take a risk*; (4) *Creativity* (Kusmintarti, 2016).

Sikap Berwirausaha: Sikap merupakan penilaian seseorang yang dapat memberikan respon positif atau negatif pada suatu hal atau minat tertentu. Indikatornya meliputi: (1) Merasa senang terhadap peluang usaha; (2) Pandangan positif terhadap kegagalan saat berwirausaha; dan (3) Menyukai tantangan atau berani menanggung resiko (Kusmintarti, 2016).

Skala Kuesioner yang digunakan adalah skala likert yaitu skala 1 = Sangat tidak setuju; skala 2 = Tidak Setuju; skala 3 = Netral; skala 4 = Setuju; dan skala 5 = Sangat Setuju.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan menggunakan model analisis SEM-SMARTPLS. SEM (*structural equation modeling*) adalah suatu teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor jalur (Wright, 1921 dalam Jogiyanto, 2011).

Model analisis data menggunakan 2 bentuk evaluasi yaitu evaluasi model pengukuran (*inner model*) dan evaluasi model struktural (*outer model*). Analisis *outer model* pada indikator reflektif, dilakukan melalui beberapa pengujian yaitu : (1) Uji Validitas: (a) *Convergent validity* dalam PLS dinilai berdasarkan *outer loading* dan *AVE* (*average variance extraced*). *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konrvegen adalah *outer loading* >0,70 dalam Hair Hair dkk.(2019:775) namun dalam penelitian chin dkk., (2003) nilai ≥ 0.05 sudah bisa dikatakan valid dan $AVE \geq 0.50$ (Hair et al., 2018); (b) Pengujian *discriminant validity*: Evaluasi kedua pada analisis *outer model* adalah *discriminant validity* terdapat dua metode dalam pengujian *discriminant validity* yakni *fornell-larckelcriterion* yang umumnya digunakan dalam CB-SEM sedangkan PLS-SEM lebih disarankan dengan menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) *of correlations* HTMT didefinisikan sebagai nilai rata-rata korelasi indikator diseluruh konstruk. Nilai HTMT yang tinggi menunjukkan adanya masalah dengan validitas diskriminan. *Rule of thumb* HTMT adalah ≤ 0.90 (Hair et al., 2018).

Uji Reliabilitas menggunakan pengujian *internal consistency* yaitu evaluasi terakhir pada analisis *outer model* adalah *internal consistency*. *Internal consistency* menguji kekonsistenan indikator-indikator dalam mengukur suatu konstruk. *Internal consistency* dalam Smart-PLS dapat menggunakan 2 (dua) ukuran, yaitu *cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* untuk *cronbach alpha* adalah lebih besar dari 0,60 sedangkan *rule of thumb* untuk *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70 meskipun nilai 0,60 masih dapat di terima (Hair et al., 2018).

Sedangkan evaluasi model struktural memiliki beberapa langkah, yaitu mengecek tingkat *collnerity*, *level R2*, pengukuran *level f2 effect size*, pengukuran *level Q2*, evaluasi kesesuaian model (*model fit*) dan terakhir pengujian signifikansi parameter model (pengujian hipotesis): (a) Pengukuran *collinearity* dapat diukur dengan nilai dari *variance inflation factor* atau *VIF* diatas 5,0 (Hair et al.,201); (b) Pengukuran *coefficients of determination* (*R-Square*) merupakan evaluasi selanjutnya pada *inner model* dilihat dari nilai *R-Square* atau koefisien determinasi. Pengukuran *level R2*, akan memiliki rentang nilai 0 hingga 1. Hair et al., (2018) dalam bukunya menjelaskan dalam kategori subtansial yaitu 0,75, moderat pada nilai 0,50 dan lemah pada 0,25. Permasalahan yang mungkin timbul yaitu jika terdapat variabel independen yang tidak signifikan dengan variabel dependen dapat menyebabkan nilai *R2* menigkat, maka *Adjusted R2* dapat digunakan untuk menghilangkan bias tersebut; (c) Pengukuran *f2 effect size* merupakan evaluasi selanjutnya pada *inner model* dilihat dari nilai *f2*. Nilai *f2* menunjukkan kontribusi konstruk independen terhadap *R2* konstruk dependennya. Level kontribusi konstruk independen adalah 0,02, 0,15, dan 0,35 menunjukkan bahwa konstruk variabel memiliki kontribusi yang kecil, moderate (sedang), atau besar terhadap konstruk dependen (Hair et al., 2018:781); (d) Pengujian *Predictive Relevance* (*Q-Square*) merupakan pengkuran *Q2* diuji menggunakan pengujian *blindfolding*

dan suatu model dapat dikatakan memenuhi kriteria predictive relevance apabila koefisien dari Q2 lebih tinggi dari 0. Hair et al., (2018:781) dalam melakukan pengukuran terhadap level, ukuran relatif dari predictive relevance, yaitu nilai 0,02, 0,15, dan 0,35 menunjukkan bahwa nilai konstruk variabel independen memiliki relevansi prediksi kecil, kecil, dan besar untuk konstruk dependen tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018 sampai 2020 FEB unkhair yang saat ini menempuh atau pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Berdasarkan metode penarikan sampel menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang terliabt sebagai responden adalah 91 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis *Outer Model* (Model Pengukuran)

Analisi outer model pada indikator reflektif, dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu (1) Uji Validitas yang meliputi : (a) *convergent validity*, (b) *discriminat validity*, dan Uji Reliabilitas yang meliputi (a) *Internal consistency*. Pengujian *convergent validity* dalam PLS dinilai berdasarkan *outer loading* dan AVE (*Average Variance Extracted*). Kriteria yang digunakan untuk uji validitas convergen adalah *outer loading* > 0,7 dan nilai AVE > 0,5 dalam Hair Hair dkk. (2018).

Berdasarkan hasil pengujian kembali pada uji pertama diketahui terdapat item indikator X2.9 yang tidak memenuhi nilai outer loading lebih besar dari 0,7 yaitu berada pada nilai 0,639 sehingga dilakukan pengujian kembali.

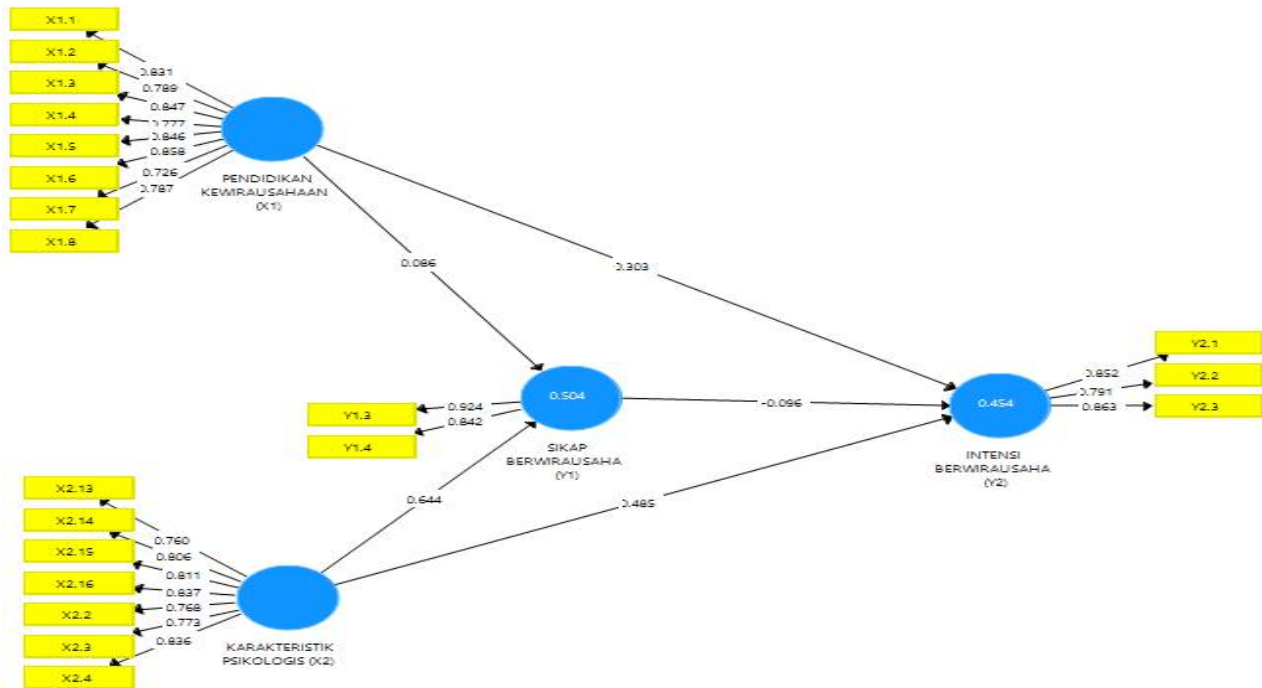
Tabel 1. Nilai Outer Loading Akhir Variabel X1,X2, Y1 dan Y2

	X1	X2	Y1	Y2
X1.1	0,831			
X1.2	0,789			
X1.3	0,847			
X1.4	0,777			
X1.5	0,846			
X1.6	0,858			
X1.7	0,726			
X1.8	0,787			
X2.2		0,768		
X2.3		0,773		
X2.4		0,836		
X2.13		0,760		
X2.14		0,806		
X2.15		0,811		
X2.16		0,837		
Y1.3		0,852		
Y1.4		0,791		
Y2.1		0,863		
Y2.2				0,924
Y2.3				0,842

Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2022

Berdasarkan hasil uji kembali pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh item indikator telah memenuhi kriteria nilai outer loading yaitu lebih dari 0,7 sehingga indikator dikatakan

valid. Dan indikator yang tidak valid tidak diikuti sertakan dalam pengujian selanjutnya. Hasil pengujian outer loading pada Tabel 1 juga dapat dilihat pada gambar Algoritma PLS berikut ini :



Gambar 2. Algoritma PLS

Selain menggunakan nilai outer loading, uji konvergen validity juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Average Variance Extracted

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Intensi Berwirausaha (Y2)	0,669
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	0,639
Karakteristik Psikologis (X2)	0,654
Sikap Berwirausaha (Y1)	0,781

Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa pada nilai AVE variabel intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, karakteristik psikologis dan sikap berwirausaha lebih besar 0,5 dengan demikian variabel dalam penelitian ini dikatakan valid.

Pengujian *discriminan validity* dalam evaluasi analisis outer model adalah *discriminan validity*. Hair et al., (2018) dalam bukunya menjelaskan terdapat dua metode dalam pengujian *discriminan validity* yaitu *fornell-larckel criterion* yang umumnya digunakan dalam CB-Sem sedangkan PLS-SEM lebih disarankan dengan menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) of correlations. HTMT didefinisikan sebagai nilai rata-rata dari korelasi indikator diseluruh konstruk yaitu, korelasi heterotrait-monotrait relatif terhadap rata-rata dari korelasi rata-rata indikator yang mengukur konstruk yang sama. Nilai HTMT

yang tinggi menunjukkan adanya masalah dengan validitas diskriminan. Kriteria yang digunakan adalah $\leq 0,90$ (Hair *et al.*, 2018).

Tabel 3. Fornell-larckel criterion

Variabel	Y2	X2	X1	Y1
Intensi Berwirausaha (Y1)	0,836			
Karakteristik Spikologis (X2)	0,640	0,799		
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	0,606	0,735	0,809	
Sikap Berwirausaha (Y2)	0,417	0,707	0,560	0,884

Sumber : Output SmartPLS 3.0 2022.

Berdasarkan hasil uji indikator pada variabel penelitian yang dapat memenuhi *Fornell-larckel criterion* dimana menjelaskan nilai akar dari AVE yang dapat dinyatakan valid apabila menunjukkan nilai yang lebih besar dari korelasi antar variabel dan HTMT $\leq 0,90$ maka dapat disimpulkan indikator dinyatakan valid dan tidak ada masalah dengan validitas diskriminan.

Nilai konsistensi internal dari setiap variabel penelitian memiliki nilai *Cronbah's alpha* lebih dari 0,60 serta nilai *composite realibility* lebih dari 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, karakteristik psikologis, dan sikap berwirausaha telah memenuhi nilai reliabilitas yang baik.

Analisis Inner Model (Model Struktural)

Pengukuran *Collinearity*

Collinearity dapat diukur dengan nilai dari *Variance Inflation Factor* atau VIF. *Collinearity* dianggap tinggi jika memiliki nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,2 dan nilai VIF diatas 5,0 (Hair *et al.*, 2018).

Tabel 4. VIF Value

Variabel Eksogen	VIF	Kesimpulan
Pendidikan Kewirausahaan	2,192	Tidak ada kolinieritas
Karakteristik Psikologis	3,013	Tidak ada kolinieritas
Sikap Berwirausaha	2,016	Tidak ada kolinieritas

Sumber : Output SmartPLS 3,0. 2022

Hasil pengujian tingkat *collinearity* menunjukkan nilai kolinieritas variabel ekosogen pendidikan kewirausahaan, karakteristik psikologi, dan sikap berwirausaha menghasilkan nilai VIF kurang dari 5, sehingga dinyatakan tidak ada kolinieritas. Hal ini berarti bahwa estimasi model SmartPLS dapat dipercaya dan tidak bias.

Pengukuran *Coefficients of determination (R-Square)*

Pengukuran *Coefficients of determination* dapat dilihat dari *R-Square* atau koefisien determinasi. Dalam mengukur level R^2 akan memiliki rentang 0 hingga 1. Hair *et al.*, (2018) dalam bukunya menjelaskan dalam kategori substansial yaitu 0,75, moderat pada nilai 0,50 dan lemah pada nilai 0,25. Permasalahan yang mungkin timbul yaitu jika terdapat variabel independen yang tidak signifikan dengan variabel dependen akan menyebabkan

nilai R^2 meningkat, maka Adjusted R^2 dapat digunakan untuk menghilangkan bias tersebut. Berdasarkan pengolahan data dengan SmartPLS, dihasilkan nilai *Adjusted R²* untuk sikap berwirausaha (Z) sebesar 0,493 dan nilai Adjusted R^2 untuk variabel intensi berwirausaha (Y2) sebesar 0,435. Hal ini berarti bahwa presentase pengaruh pendidikan kewirausahaan dan karakteristik psikologis terhadap sikap berwirausaha sebesar 49,3% sedangkan sisanya 50,7% dijelaskan oleh variabel lain. Presentase nilai R^2 untuk variabel pendidikan kewirausahaan, karakteristik psikologis dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha sebesar 43,5% sedangkan sisanya 54,7 dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,493 dan 0,453 moderate (sedang) .

Pengukuran f^2 effect size

Evaluasi selanjutnya pada *inner model* dilihat dari nilai f^2 . Nilai f^2 menunjukkan kontribusi konstruk independen terhadap R^2 konstruk dependennya. Level kontribusi konstruk independennya adalah 0,02, 0,15 dan 0,35 menunjukkan bahwa konstruk variabel independen memiliki kontribusi yang kecil, moderate (sedang) atau besar terhadap konstruk dependen (Hair et al., 2018).

Nilai terbesar f^2 untuk masing-masing variabel Y1 dan Y2 ada pada konstruk karakteristik psikologis (0,143, 0,384), hal ini menunjukkan konstruk yang memberikan kontribusi terbesar terhadap intensi berwirausaha adalah karakteristik psikologis dan selanjutnya diikuti oleh pendidikan kewirausahaan.

Pengujian Hipotesis dengan Path Coefisien

Analisis signifikansi pengaruh dengan menggunakan PLS dilakukan dengan menggunakan tabel *path coefficients* hasil *bootstrapping*. Pada pengujian *2-tailed*, hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai t-hitung (*t-statistic*) $\geq 1,96$ atau *p-value* lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 5% (Hair et al., 2018).

Dari hasil *bootstrapping* pada gambar diatas dapat dijelaskan secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Analisis Signifikansi Antar Variabel

Hipotesis	Jalur Pengaruh	Koefisien	T-Stat	P-Values	Arah Pengaruh	Signifikansi
H1	X1 → Y1	0,086	0,712	0,477	+	Tidak signifikan
H2	X2 → Y1	0,644	6,074	0,000	+	Signifikan
H3	X1 → Y2	0,303	2,388	0,017	+	Signifikan
H4	X2 → Y2	0,485	3,394	0,001	+	Signifikan
H5	Y1 → Y2	-0,096	0,806	0,420	-	Tidak Signifikan

Sumber: Output SmartPLS, 2022.

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan hasil *bootstrapping* PLS, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap berwirausaha adalah sebesar 0,086 (positif) dengan *T-statistik* 0,712 (lebih kecil dari t-tabel 1,96) dan *p-value* 0,477 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan walaupun arah pengaruh positif namun pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap berwirausaha. Berdasarkan hasil ini, hipotesis pertama yang

menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha tidak dapat diterima (H1 ditolak).

2. Nilai koefisien pengaruh karakteristik psikologis terhadap sikap berwirausaha adalah sebesar 0,644 (positif) dengan *T-statistik* 6,074 (lebih besar dari t-tabel 1,96) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha. Berdasarkan hasil ini, hipotesis kedua yang menyatakan karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha dapat diterima (H2 diterima).
3. Nilai koefisien pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha adalah sebesar 0,303 (positif) dengan *T-statistik* 2,388 (lebih besar dari t-tabel 1,96) dan *p-value* 0,017 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil ini, hipotesis ketiga yang menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dapat diterima (H3 diterima).
4. Nilai koefisien pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha adalah sebesar 0,485 (positif) dengan *T-statistik* 3,394 (lebih besar dari t-tabel 1,96) dan *p-value* 0,001 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil ini, hipotesis keempat yang menyatakan karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dapat diterima (H4 diterima).
5. Nilai koefisien pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha adalah sebesar -0,096 (negatif) dengan *T-statistik* 0,806 (lebih kecil dari t-tabel 1,96) dan *p-value* 0,420 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil ini, hipotesis kelima yang menyatakan sikap berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap intensi berwirausaha tidak dapat diterima (H5 ditolak).

Uji Efek Mediasi

Pengujian efek mediasi, *output* parameter uji signifikan dilihat berdasarkan pada tabel total *effect* bukan pada tabel koefisien, karena pada efek mediasi tidak hanya dilakukan pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) variabel bebas ke variabel terikat, tetapi juga menguji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui variabel mediasi. Karena itu, total *effect* digunakan untuk melihat efek total prediksi (*direct* dan *indirect effect*). Pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel total *effect* berikut ini:

Tabel 6. Pengaruh Tidak Langsung Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen Melalui Variabel Mediasi

	Koefisien	T Statistik	P-values
X1→Y1→Y2	-0,008	0,351	0,726
X2→Y1→Y2	-0,062	0,788	0,431

Sumber : Output SmartPLS 3,0. 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi sikap berwirausaha adalah sebesar -0,008 (negatif) dengan *T-statistik* 0,351 (lebih kecil dari t-tabel 1,96) dan *p-value* 0,726 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini

menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Berdasarkan hasil ini, hipotesis keenam yang menyatakan sikap berwirausaha memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha (H6 ditolak).

2. Nilai koefisien pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi sikap berwirausaha adalah sebesar -0,062 (negatif) dengan *T-statistik* 0,788 (lebih kecil dari *t-tabel* 1,96) dan *p-value* 0,431 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha Berdasarkan hasil ini, hipotesis ketujuh yang menyatakan sikap berwirausaha memediasi pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha (H7 ditolak).

Pembahasan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran melalui materi yang berkaitan dengan kewirausahaan yang dapat memberikan gambaran serta bekal kepadamahasiswa. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap berwirausaha. Hal tersebut dapat terjadi karena metode penyampaian materi lebih dominan menekan pada aspek teori dibandingkan dengan praktek sehingga mahasiswa belum memahami dengan jelas materi kuliah kewirausahaan yang disampaikan serta tidak dapat menerapkan konsep kewirausahaan pada praktik wirausaha.

Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa banyak menjawab tidak setuju serta netral dalam memahami materi kuliah kewirausahaan baik dalam teori maupun praktiknya serta belum mampu menerapkan konsep kewirausahaan pada praktik wirausaha. Sehingga pendidikan kewirausahaan belum mampu yang dipelajari belum mampu membentuk sikap berwirausaha mahasiswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kusmintarti (2016) dan Cheng, et al (2009) menyatakan pendidikan kewirausahaan dan sikap berwirausaha tidak berhubungan secara signifikan. Von Korfleisch et al., (2006) menyatakan tidak ada perbedaan signifikan bagi mahasiswa yang mendapat pendidikan kewirausahaan dalam hal ambisi-ambisi usaha mereka diwaktu yang akan datang.

Karakteristik Psikologis merupakan sifat yang terdapat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas individu yang berbeda dengan orang. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa karakteristik berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki karakteristik psikologis seperti *internal locus of control*, *propensity to take a risk*, *tolrance for ambiguity* dan *creativity* cenderung memiliki respon positif terhadap kewirausahaan. Dengan kata lain karakteristik psikologis mempengaruhi sikap berwirausaha seseorang. Hal ini disebabkan karena dunia kewirausahaan lekat dengan pengambilan resiko, kreativitas, serta kemampuan dalam menghadapi situasi atau kejadian yang tidak terduga serta memiliki kemandirian yang besar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Risanti (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prawoto dan Affandi (2020), Lelliezza et al., (2019), dan Atmaja dan Margunani (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Karakteristik psikologis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karakter wirausaha yang meliputi kemandirian, pengambilan resiko, kemampuan menghadapi situasi atau

kondisi yang tidak pasti, serta memiliki jiwa kreativitas. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha tersebut cenderung memiliki minat untuk berwirausaha sehingga mendorong seseorang untuk merealisasikan bisnisnya dimasa depan. Dengan kata lain karakteristik psikologis mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Hal ini disebabkan karena dunia kewirausahaan lekat dengan pengambilan resiko, kreativitas, serta kemampuan dalam menghadapi situasi/ kejadian yang tidak terduga serta , memiliki kemandirian yang besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Risanti (2020) yang menyatakan karakteristik psikologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, hal tersebut juga sependapat dengan Vemmy (2013) yang menyatakan karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, maka hipotesis kelima ditolak.

Sikap berwirausaha merupakan kecenderungan untuk bereaksi positif atau negatif terhadap kewirausahaan. Hasil uji hipotesis statistik menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak memiliki kesiapan dan kesedian dalam berwirausaha, tidak berani mengambil resiko, serta ketidakpahaman mahasiswa dalam berwirausaha menjadikan menurunnya minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menjawab tidak setuju dan netral mengenai dengan kegagalan dalam wirausaha adalah sesuatu yang wajar sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa belum memiliki kesiapan dalam berwirausaha serta belum mampu menghadapi dunia wirausaha yang penuh dengan tantangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Octaviani (2020) dan Adam et al., (2020) yang menyatakan bahwa sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, maka hipotesis keenam ditolak. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum memiliki kesiapan serta pemahaman yang cukup mahasiswa berwirausaha menjadikan menurunnya minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Octaviani (2020) dan Adam et al., (2020) yang menyatakan bahwa sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha, maka hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum memiliki kesiapan serta tidak berani dalam mengambil resiko sehingga menjadikan menurunnya minat mahasiswa dalam berwirausaha. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Octaviani (2020) dan Adam et al., (2020) yang menyatakan bahwa sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap sikap berwirausaha. Hal ini berarti pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa

tentang konsep kewirausahaan, karakter wirausaha mahasiswa dan keterampilan mengelola usaha, tetapi masih perlu Pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan.

2. Karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki karakteristik psikologis seperti *internal locus of control*, *propensity to take a risk*, *tolrance for ambiguity* dan *creativity* cenderung memiliki respon positif terhadap kewirausahaan.
3. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini menunjukkan pendidikan kewirausahaan mendorong keinginan seseorang untuk berwirausaha.
4. Karakteristik Psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki karakteristik psikologis seperti *internal locus of control*, *propensity to take a risk*, *tolrance for ambiguity* dan *creativity* cenderung memiliki minat untuk berwirausaha sehingga mendorong seseorang untuk merealisasikan bisnisnya dimasa depan.
5. Sikap berwirausaha tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya para mahasiswa belum sepenuhnya memiliki keinginan untuk melakukan wirausaha dimasa yang akan datang.
6. Sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, maka hipotesis keenam ditolak. Hal ini berarti mahasiswa belum memiliki kesiapan serta pemahaman yang cukup tentang wirausaha.
7. Sikap berwirausaha tidak memediasi pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha. Hal ini berarti mahasiswa belum memiliki kesiapan serta tidak berani dalam mengambil resiko sehingga menjadikan menurunnya minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti usulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Khairun (Unkhair) melalui penelitian ini diharapkan meningkatkan metode pembelajaran pendidikan kewirausahaan dengan lebih berorientasi pada praktik berwirausaha dibanding dengan teori serta membangun karakter psikologinya. Hal ini dikarenakan karakteristik psikologis akan memengaruhi sikap berwirausaha dan akan mendorong timbulnya intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan inilah yang akan menjadi cikalbakal untuk menjadi seorang wirausaha.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan kuesioner baru dengan menyesuaikan kondisi yang akan diteliti, dan dapat menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data agar dapat mencerminkan persepsi responden yang sebenarnya serta menggunakan variabel lain dalam memprediksi intensi berwirausaha.

REFERENSI

- Adam, E. R., Lengkong, V. P. & Uhing, Y (2020). Pengaruh Sikap, Motivasi, Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Feb Unsrat (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 596–605. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.28012>.
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behaviour*. McGraw-Hill Education (UK).
- Arifin, K. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Sikap Kewirausahaan. *Repository.Unej.Ac.Id*, 3(2), 150–161. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/20478>.
- Aryaningtyas, A. T., & Palupiningtyas, D. (2019). Pengaruh kepribadian proaktif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa: Pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi. *Matrik: Jurnal Managemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 15–25.
- Atmaja, A. T., & Margunani. (2016). *Economic Education Analysis Journal*. 5(3), 774–787.
- Bustan, J. (2014). Pengaruh Prestasi , Locus of Control , Resiko , Toleransi Ambiguitas , Percaya Diri , Dan Inovasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Orasi Bisnis*, 11, 60–67.
- Devi, D. A. O., & Harsono , S. U. (2020) Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2016. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Fensi, F. (2018). *Pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha*. 2(1), 1–9.
- Kusmintarti, A. (2016). Karakteristik Wirausaha Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Sikap Kewirausahaan. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 7, 138–146.
- Lelliezza, P., Musadeq, A., & Prasetya, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Karakter Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Motivasi Usaha Sebagai Intervening. *Jurnal Yudharta*, 6(2), 125–136.
- M., & Baharuddin, A. (2016). Pengaruh Locus Of Control Dan Sikap Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Kreativitas (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 154. <https://doi.org/10.26858/jiap.v5i2.1783>.
- Munawar, A., & Supriatna, N. (2018). Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 11, 14–23. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i1.916>.
- Octaviani, V. A. (2020). Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang.*, 17(2). <https://doi.org/10.51826/fokus.v17i2.358>
- Prawoto, E., & Affandi, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Sikap Berwirausaha Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UNSIQ*, 8(1), 50–60.
- Rezandhi, A. H., & Azizi, E. (2014). Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen the Effect of Attitude and Motivation of Entrepreneurship Interest in Student of Business Management in Telecommunications and Informatics Study Program 2014. 6(1), 457–467.
- Risanti, G. S. (2020). Pengaruh Karakteristik Psikologi terhadap Intensi Kewirausahaan di mediasi Sikap Kewirausahaan (Studi pada Mahasiswa di Lima Universitas Yogyakarta). 3(2), 211–241.
- SARI, P. P. (2017). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Norma Subyektif Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-

2014). 110265, 110493.

- Sifa Farida, A. N. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi*. 5(1), 273–289.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vemmy, C. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1022>.
- Wahyudiono, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengalaman Berwirausaha, Dan Jenis Kelamin Terhadap Sikap Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.26740/jepk.v4n1.p76-91>.
- Wibowo, S., & Pramudana, K. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(12), 8167–8198.